

**PERAN MAHASISWA KKN DALAM MENGURANGI KONFLIK SOSIAL
BERBASIS AGAMA DI DESA LOKASI BARU**

***THE ROLE OF KKN STUDENTS IN REDUCING RELIGION BASED SOCIAL
CONFLICTS IN LOCATION BARU VILLAGE***

**Saepudin¹, Dwi Indah Lutfiatin³, Reni Kristinawati⁸, Ismail Adi Nugoro⁴, M. Habib Pratama¹,
Veronika Lestari⁴, Ella Astuti², Amelia Anggita², Sopi Amalia⁵, Atika Putriana⁷, Aqilah
Luthfiyah Khansa⁶**

¹Aqidah Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

²Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu

⁴Perbankan Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁵Hukum Ekonomi Syariah, Jurusan Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁶Tadris Bahasa Indonesia, Jurusan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁷Hukum Tata Negara, Jurusan Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁸Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Adab, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email Koresponding: ameliaanggita337@gmail.com

Abstract

The formation of a harmonious society requires a moderate attitude in each individual community based on religious values. Many conflicts that occur are not caused by differences, but are caused by an interest based on personal interests. Religion always teaches us to be moderate, which we must do because it is absolute. Indonesia with its diversity of ethnicity, culture, race and religion also requires people to be moderate. Conflicts are generally triggered by personal interests, then not addressed with a strong religious understanding will become a prolonged conflict. Every religion commands us to avoid extremes. This research proves that it is the pattern of community interaction that triggers conflict, where poor community interaction is due to the non-implementation of religious values in the interaction. This is not due to the wrong religious teachings, because from the Islamic perception described in the Qur'an, there is nothing that explains that humans are extreme. The Qur'an commands fairness and moderation. The same thing is also explained in Al-Kitab. As for preventing conflict, there are four ways through community empowerment. This research uses a qualitative approach method obtained from interviews as primary data. Then, the fulfilment of secondary data is done through literature review.

Keywords: Fairness, Religion, Al-Qur'an

Abstrak

Terbentuknya masyarakat yang harmonis memerlukan sikap moderat dalam setiap individu masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama. Banyak konflik yang terjadi bukan disebabkan oleh perbedaan, namun disebabkan oleh suatu kepentingan yang didasarkan pada kepentingan pribadi. Agama selalu mengajarkan kita untuk bersikap moderat, hal ini wajib kita lakukan karena bersifat mutlak. Indonesia dengan keberagaman suku, budaya, ras dan agamanya juga menuntut masyarakat untuk bersikap moderat. Konflik pada umumnya dipicu oleh kepentingan pribadi, kemudian jika tidak disikapi dengan pemahaman agama yang kuat akan menjadi konflik yang berkepanjangan. Setiap agama memerintahkan kita untuk menghindari hal-hal ekstrem. Penelitian ini membuktikan bahwa pola interaksi masyarakatlah yang menjadi pemicu konflik, dimana buruknya interaksi masyarakat disebabkan tidak diterapkannya nilai-nilai agama dalam interaksi tersebut. Hal ini bukan karena ajaran agama yang salah, karena dari persepsi Islam yang digambarkan dalam Al-Qur'an tidak ada yang menjelaskan bahwa manusia itu ekstrim. Al-Qur'an memerintahkan keadilan dan moderasi. Hal serupa juga dijelaskan dalam Al-Kitab. Adapun untuk mencegah konflik, ada empat cara melalui pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang diperoleh dari wawancara sebagai data primer. Kemudian, pemenuhan data sekunder dilakukan melalui kajian pustaka.

Kata kunci: Keadilan, Agama, Al-Qur'an



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2024 Author

Diterima: 26 Agustus 2024; Disetujui: 31 Agustus 2024; Terbit: 31 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Harmoni beragama menjadi sebuah konsep di masyarakat multikultural di mana mereka saling menghormati dan bekerja sama dengan tidak memandang perbedaan agama dan lainnya. Di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman Umat Islam tercantum mengenai penjelasan moderasi (Zuhriyandi, 2023).

Perkembangannya zaman terdapatnya tantangan-tantangan baru di bidang keagamaan seperti munculnya polarisasi agama, tumbuhnya pandangan yang radikal, dan masyarakat yang harus menjaga nilai-nilai lokal agar tidak terkikis atau terpengaruhi oleh budaya luar.

Perlu kita kaji bersama apabila terjadi perselisihan baik dalam skala pribadi, keluarga, bahkan kelompok. Terjadinya perselisihan ini terdapat dua faktor penyebab, yaitu identitas dan kepentingan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya ketidaktahuan dari manusia terhadap dirinya sendiri, kemudian dipicu adanya sikap apriori agar dapat memahami keberadaan orang lain atau suatu kelompok tertentu. Keadaan inilah, penting bagi manusia untuk memahami agama yang mereka yakini.

Dengan memahami agama mereka akan tahu bahwa perbedaan adalah suatu fakta yang harus diterima kebenarannya secara bijak. Sangat penting juga bagi kita yang beragama untuk menyakini agama kita tanpa perlu mengganggu agama yang lain (Markama, 2014).

Hal tersebut penting untuk kita pahami bersama karena Indonesia merupakan negara dengan beragam perbedaan kepercayaan, ras, suku, dan budaya. Kita ketahui bahwasannya pastinya semua agama selalu menganjurkan kita untuk menjaga keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menjaga dan menghormati. Namun, masih terdapat konflik-konflik yang terjadi mengenai persoalan perbedaan agama, di mana dalam pemecahan masalahnya pun memerlukan suatu tindakan yang tepat sehingga tidak timbulnya gejala baru (Engkizar et.al, 2022).

Faktor pemicu adanya konflik terjadi karena beberapa sebab. Pertama, adanya prasangka negatif. Prasangka negatif dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menghambat interaksi dengan suatu kelompok

atau individu. Kedua, ingin disegani. Sikap ini memandang bahwa apa yang diyakini dan dilakukan oleh suatu kelompok lebih baik dibandingkan kelompok lain. Ketiga, menyudutkan suatu kalangan tertentu. Keempat, kesenjangan ekonomi. Kelima, perbedaan ideologi. Pembeneran terhadap paham yang dianut dengan merendahkan paham ideologi yang berbeda menjadi penyebab adanya konflik (Harahap & Kahpi, 2022).

Isu mengenai konflik antar umat beragama sendiri sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu seperti Farida (2016) di mana pencegahan konflik keagamaan dilakukan dengan cara mengiatkan kembali pranata sosial agama; Sari & Rambe (2018) pencegahan dengan memaksimalkan peran lembaga-lembaga agama; Saifullah & Aksa (2021) penanganan konflik keagamaan dengan melibatkan pemerintahan daerah.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu tindakan menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan ini mahasiswa meningkatkan perannya dalam menyelesaikan suatu persoalan yang ada di lingkungan masyarakat dengan membawa wawasan yang telah didapatkan di institusi. Adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mahasiswa dan institusi bukan hanya melakukan pengembangan pengetahuan semata, tetapi terdapat implementasi dari perkembangan pengetahuan tersebut untuk kepentingan masyarakat sekitar (Soehadha, 2016).

Pengabdian masyarakat sendiri terdapat di dalam ajaran Al-Qur'an, yaitu tertera dalam Surah Al-Ma'un sebagai suatu ajaran yang menjelaskan mengenai amal. Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan dalam menjalankan pengabdian masyarakat yaitu, pertama *community development* (CD). CD sendiri adalah sebuah aksi di mana masyarakat beraksi dengan melibatkan pihak eksternal dan lembaga pemerintah. Kedua, *empowerment*. Di mana ini merupakan aksi untuk meningkatkan skill yang terdapat di dalam diri masyarakat. Ketiga, *community engagement* (CE). Di mana merupakan model gabungan antara penelitian dan pengabdian masyarakat (Soehadha, 2016).

Kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat dapat menjadi suatu langkah yang tepat dalam melakukan pencegahan terjadinya konflik antaragama. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemecahan konflik antarumat beragama berbasis nilai-nilai yang tercantum dalam agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara sebagai data primer. Kemudian, pemenuhan data sekunder dilakukan melalui telaah literatur di berbagai jurnal.

METODE

Penelitian ini mencoba menggali fenomena yang ada di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana informasi dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung, kemudian diperkuat dengan data-data yang ada di berbagai dokumen.

Pengamatan mengenai gejala yang timbul di masyarakat yang didapatkan dari hasil pengamatan interaksi dan komunikasi antar individu dan kelompok dalam bentuk dialog formal atau informal menjadi dikategorikan sebagai data dalam penelitian ini. Data sendiri dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

Data primer didapatkan dari hasil observasi atau wawancara secara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat. Data sekunder digali melalui hasil telaah literatur yang ada yang dapat menjawab semua permasalahan, dari jurnal atau literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik menjadi suatu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Kehidupan majemuk di Indonesia memberikan suatu pengaruh terhadap disintegrasi pada masyarakat. Oleh sebab itu, agama menjadi solusi dalam mererai konflik yang terjadi karena agama menekankan rasa keterbukaan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Terdapat tiga isu yang penting dikaji dalam pola interaksi agama pada masyarakat, yaitu pemahaman akan nilai-nilai agama pada masyarakat, kesadaran beragama, dan sikap dalam beragama (Markama, 2014).

1. Rendahnya Kesadaran Dalam Beragama
Ketidakhahaman agama mengantarkan masyarakat akan rendahnya kesadaran

dalam beragama. Mereka tidak memikirkan konsekuensi yang didapatkan dari adanya konflik yang berkepanjangan. Di mana rendahnya kesadaran dalam beragama ini menyebabkan hubungan yang berjalan dengan baik menjadi rusak. Timbulah kemudian perkelahian dan kerusuhan antar individu maupun kelompok.

2. Terjadinya Penyimpangan Sikap Beragama
Jalinan hubungan di masyarakat yang kurang baik disebabkan sikap beragama tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang ada. Di mana agama tidak menjadi landasan dalam berhubungan sosial. Di mana agama tidak menjadi perekat dalam terjalinnya hubungan sosial sehingga tidak dapat lepas dari inters dan kepentingan pribadi. Dan dalam mencari jalan keluarnya pun tidak melibatkan agama. Hal inilah yang menimbulkan terjadinya konflik berkepanjangan.

Selanjutnya tinjauan mengenai implikasi pola interaksi masyarakat berbasis agama di Desa Lokasi Baru yang di mana terdapat tiga isu penting yang harus dikaji diantaranya melekatnya konflik sosial di masyarakat, seringnya terjadi konflik sosial, dan sudut pandang agama sebagai solusi bukan penyebab (Markama, 2014).

1. Melekatnya Konflik Sosial Di Masyarakat
Konflik sosial yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang saling dipaksakan. Di mana seharusnya terjalinnya interaksi bertujuan untuk merekatkan, namun karena adanya kepentingan ketidakharmonisan yang terjadi membentuk sebuah konflik.

Melekatnya konflik sosial di masyarakat menjadikan konflik menjadi hal yang wajar sehingga masyarakat tertutup dengan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Apalagi melihat masyarakat dengan kurangnya pemahaman agama, sikap beragama yang rendah, dan diperburuk adanya penyimpangan dalam beragama. Disebabkan hal tersebut, hubungan masyarakat di daerah tersebut menjadi tidak baik.

2. Seringnya Terjadi Konflik Sosial Hubungan yang baik antara masyarakat dilihat dari komunikasi yang terjalin. Komunikasi yang buruk akan berpengaruh terhadap terjalinnya hubungan antara individu maupun kelompok. Di mana pastinya hubungan tersebut akan terikat rapuh. Melekatnya

konflik sosial di masyarakat menandakan bahwa kejadian konflik yang ada di wilayah tersebut sering terjadi.

3. Sudut Pandang Agama Sebagai Solusi Bukan Penyebab Konflik yang terjadi disebabkan jauhnya masyarakat dari nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agama. Rasa empati antar sesama kemudian hilang dan dibelungu serta digantikan oleh rasa ingin berkuasa dan menyakiti. Mereka tidak memahami dan melaksanakan moral agama di kehidupan sosial yang dijalani, sehingga timbulah persepsi bahwa agama tidak dapat menyatukan. Pada kenyataannya masyarakat mengetahui bahwa terjadinya konflik bukan disebabkan oleh agama, namun adanya suatu kepentingan. Akan tetapi, mereka kurang bisa menghindari konflik tersebut karena ajaran agama kurang melekat di dalam diri mereka.

Disisi lain, terdapat harapan untuk meredakan konflik yang terjadi dengan melalui pendekatan agama yang benar. Mereka pun masih sadar bahwa agama dapat menjadi jalan keluar dari konflik-konflik yang sedang berkecimbung. Oleh sebab itu, pendekatan agama sebenarnya dapat menjadi jalan untuk mengatasi konflik. Hanya perlu langkah yang tepat dalam menanamkan kembali nilai-nilai agama tersebut kepada masyarakat. Agama dapat menjadi solusi nyata dalam menyelesaikan konflik ada jika tumbuhnya pemahaman dan sikap beragama dalam diri masyarakat sendiri. Kemudian, kita melihat sudut pandang Al-Qur'an terhadap moderasi. Terdapat beberapa faktor dalam konteks moderasi diantaranya sebagai berikut (Zuhriyandi, 2023).

1. Toleransi dan Keadilan

Bersikaplah adil dan toleran terhadap sesama. Hal itu yang diperintahkan oleh Al-Qur'an kepada umat Islam. Bersikap toleran di mana kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk menghormati keyakinan dan praktik yang dijalankan oleh agama lain. Kita juga harus memperlakukan mereka yang berbeda dengan kita berdasarkan keyakinannya dengan penuh kebaikan dan kasih sayang.

Hal tersebut disampaikan dalam Surah Al-Kafirun 109:6. Bersikap adil kepada sesama manusia juga tanpa membedakan ras, suku, dan agama diperintahkan secara

tegas di dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Ma'idah 5:6.

Dalam Islam sangat dijunjung tinggi sikap moderasi. Oleh sebab itu, menanamkan sikap moderat dalam diri berarti turut andil dalam mendorong toleransi dan membangun keadilan terhadap sesama. Umat Islam dapat menjadi pionir untuk menciptakan perdamaian, saling menjaga, saling mengasihi, terciptanya keadilan dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya dengan mempraktekan sikap moderat.

2. Anti Ektremisme

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an memerintahkan Umat Islam untuk menghindari perilaku ekstrem dan lebih memerintahkan untuk mengamalkan sikap moderat. Hal tersebut terdapat dalam Surah Al-Ma'idah 5:77. Al-Qur'an sangat menekankan untuk menanamkan pada diri sikap moderasi untuk menyeimbangkan upaya duniawi dan spiritual dalam hidup. Begitupun dengan sikap keadilan bagi semua orang.

Individu yang menanamkan pada diri mereka sikap moderasi tidak akan berperilaku ekstrem atau eksklusif, mereka akan hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada dengan damai dan saling pengertian. Oleh karena itu, memegang teguh Al-Qur'an dan menanamkan sikap moderat dalam diri akan menjauhkan diri kita dari sikap yang bersifat kepentingan pribadi.

3. Keseimbangan

Keseimbangan dalam menjalani hidup diajarkan oleh Al-Qur'an. Hal ini tercemin dari ajaran moderasi. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan hal tersebut adalah Surah Ar-Rahman ayat 7 sampai 9. Keseimbangan sendiri meliputi aspek hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan pahala, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, keseimbangan dalam Islam juga mencakup aspek-aspek lain seperti kesehatan, hubungan sosial, dan dalam pemenuhan perekonomian sehari-hari. Hal tersebut mendorong seseorang menjalankan hidupnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Maka, keseimbangan dalam menjalani hidup dalam menjadi sebuah

bentuk sikap moderat karena kehidupan berjalan secara seimbang dan proporsional.

4. Dialog dan Hubungan Antar agama

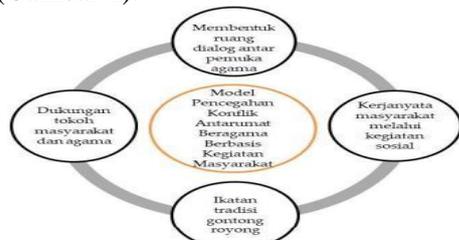
Umat Islam diajarkan untuk bersikap baik terhadap sesama manusia tidak membedakan suku, ras, budaya, dan agama. Kita harus memperlakukan mereka secara hormat dan baik. Al- Qur'an memerintahkan kita untuk mencari titik temu dengan pihak yang berbeda agama dengan kita. Bahkan, apabila kita tidak dapat menemukan titik temu tersebut hendaknya antara kedua belah pihak saling mengakui keberadaan masing-masing dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

Bahkan berkomunikasi dengan pemeluk agama lain dianjurkan oleh Al-Qur'an yang di mana tertera dalam Surah Al-Ankabut 29:46. Terjalannya komunikasi antaragama dapat menumbuhkan sikap moderat dengan memperkuat hubungan antar kelompok agama, pemahaman yang meningkat, dan terbina kolaborasi umat beragama.

5. Kepemimpinan Moderat

Seorang pemimpin dalam Al-Qur'an harus bersikap adil, bijak, dan moderasi. Setiap orang penting dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, termasuk juga membela keadilan untuk umat beragama yang berbeda. Hal tersebut tercantum dalam Surah Al-Ma'idah 5:8.

Menyatakan bahwasannya Al-Qur'an sikap seorang pemimpin yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tersebut dapat mensejahterakan masyarakatnya tanpa memandang perbedaan, dia akan memperlakukan semua umatnya sama. Menurut Zuhriandi (2023) model pencegahan adanya konflik antarumat beragama dengan berbasis kegiatan masyarakat berikut adalah modelnya (Gambar 1).



Gambar 1. Model pencegahan konflik antarumat beragama

- 1) Membentuk ruang dialog antar pemuka agama: agar terjalinnya hubungan baik

antarumat beragama di Indonesia. Dengan adanya ruang diskusi ini bisa menjadi ruang untuk bersilaturahmi, bertukarpikiran mengenai permasalahan umat beragama, dan dapat mencari solusi bersama untuk mengatasi hal tersebut,

- 2) Kerja nyata masyarakat melalui kegiatan sosial: hadirnya kegiatan sosial di masyarakat dapat menjadi pendorong tumbuhnya kerukunan antarumat beragama.
- 3) Ikatan gotong royong: budaya yang sudah melekat dalam diri masyarakat Indonesia dapat menjadi penghubung untuk saling menjaga kerukunan antarumat. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain yang di mana tidak memandang perbedaan masing-masing.
- 4) Dukungan tokoh masyarakat dan agama: untuk menciptakan masyarakat yang rukun dibutuhkan pihak yang berkuasa untuk mengarahkan dan mengoordinasikan. Oleh sebab itu, peranan tokoh agama sangat diperlukan di mana mereka juga bertanggung jawab dalam menjaga kenyamanan masyarakat dilindungi kuasanya dan menjadi penengah di masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pola interaksi masyarakat berbasis agama, yaitu ada empat: 1) rendahnya kesadaran dalam beragama; dan 2) terjadinya penyimpangan sikap beragama. Dari interaksi yang tidak dilandasi agama menyebabkan implikasi terhadap pola interaksi masyarakat berbasis agama, yaitu melekatnya konflik sosial di masyarakat, seringkali terjadi konflik, dan sudut pandang agama sebagai solusi bukan penyebab.

Dalam perspektif islam sendiri banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan kita untuk bersikap moderat di mana hal tersebut juga tercantum dalam Al-Kitab. Hal ini mengartikan bahwasannya setiap agama mengajarkan kita untuk saling menghargai, menyayangi, dan melindungi, serta melarang kita untuk bersikap ekstrem.

Untuk langkah- langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik antarumat dengan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu membentuk ruang dialog, kerja nyata masyarakat melalui

kegiatan sosial, ikatan gotong royong, dan dukungan tokoh masyarakat serta agama. Langkah-langkah tersebutlah yang bisa menjadi langkah konkrit untuk menyelesaikan permasalahan mengenai konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia dan dengan ini harapannya moderasi antarumat semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan segala rahmat dan karunia-Nya penelitian yang berjudul “Peran Mahasiswa KKN Dalam Mengurangi Konflik Sosial Berbasis Agama Di Desa Lokasi Baru” melalui pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Shalawat beserta salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya dan para sahabatnya. Penulis dengan rasa hormat dan penuh ikhlas mengucapkan terima kasih kepada pihak UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dan juga dukungannya secara materiil sehingga terlaksananya dengan baik penelitian ini, kepada Dr. Saepudin, M.Si. M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan yang telah mengarahkan dan menemani dalam terlaksananya penelitian ini, dan tidak lupa para stakeholder dan masyarakat Desa Lokasi Baru yang juga membantu berjalannya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*, 21(1), 110-129.
- Farida, A. (2016). Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat. *Al-Qalam*, 21(1), 141-152.
- Harahap, A., & Kahpi, M. (2022). Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 16(2), 317-338.
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwan, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., ... & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai- Nilai

Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493-500.

Markarna, A. (2014). Pola Interaksi Berbasis Agama Pada Masyarakat Rawan Konflik di Kabupaten Sigi.

ISTIQURA: Jurnal Hasil Penelitian, 2(2), 252-271.

Saifullah, T., & Aksa, F. N. (2021). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan antar Mazhab Islam. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 40-56.

Sari, E., & Rambe, E. M. (2018). Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 325-364.

Soehadha, M. (2016). Pemberdayaan masyarakat berbasis agama; model pengabdian masyarakat oleh dosen dan peran pusat pengabdian kepada masyarakat uin Sunan kalijaga. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 1-16.

Zuhriyandi, Z. (2023). Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 218-232.